

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang banyak ditanam di Indonesia karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Minyak sawit merupakan industri terpenting di Indonesia yang menyumbang di antara 1,5 - 2,5% terhadap total produk domestik bruto (PDB) (Badan Pusat Statistik, 2019). Pesatnya produksi kelapa sawit di Indonesia karena luas area yang dijadikan lahan perkebunan kelapa sawit setiap tahunnya meningkat. Luas areal tanaman kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2017 yaitu 12,38 juta ha dengan produksi kelapa sawit mencapai 34,94 ton, terjadi peningkatan pada tahun 2018 dengan luas areal tanaman kelapa sawit 14,33 juta ha dimana produksi kelapa sawit mencapai 42,88 ton, dan pada tahun 2019 luas areal 14,6 juta ha dimana produksi kelapa sawit 48,42 juta ton. (Badan Pusat Statistik, 2019).

Tantangan dari peningkatan luas perkebunan kelapa sawit selain keterbatasan lahan yang tersedia juga adanya serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), khususnya hama. Budidaya kelapa sawit tidak lepas dari serangan berbagai macam jenis hama baik menyerang pada daun, batang maupun akar kelapa sawit. Salah satu jenis hama utama yang ditemukan diperkebunan kelapa sawit ialah kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros* L.). Batang tanaman kelapa sawit yang masih muda memiliki serat selulosa dan kadar gula yang tinggi menjadi kelemahan yang menjadikan tanaman sawit disukai organisme perusak yaitu kumbang tanduk sehingga dapat mengganggu pertumbuhan maupun hasil dari tanaman. Akibat yang ditimbulkan sangat besar, seperti penurunan produksi bahkan kematian tanama. Hama dapat menyerang tanaman kelapa sawit muda (tanaman belum menghasilkan) hingga tanaman menghasilkan. Kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*) sering menjadi masalah pada areal *replanting* (peremajaan) kelapa sawit, karena pada tersedia tumpukan bahan organik yang sedang mengalami proses pembusukan sebagai tempat berkembang biakan hama tersebut.

Perkebunan PT. Tapan Nadenggan, Langga Payung Estate, Divisi 05 baru saja melakukan *replanting* (peremajaan) pada tahun 2019 dan 2020, karena hal itu divisi 05 LPYE terdapat TBM 1, TBM 2, dan TBM 3. Tanaman belum menghasilkan merupakan tanaman kelapa sawit sebelum di lakukan panen. Periode waktu TBM pada tanaman kelapa sawit terdiri dari TBM 1: tanaman pada tahun ke 1 (0-12 bulan); TBM 2: tanaman pada tahun ke 2 (13- 24 bulan); dan TBM 3: tanaman pada tahun ke 3 (25-36 bulan). Lingkungan yang tidak bersih akibat pelapukan tanaman kelapa sawit yang lama dan penggunaan tandan kosong pada areal tanaman kelapa sawit tersebut menyediakan tempat (habitat) yang baik bagi hama kumbang tanduk tersebut sehingga menyebabkan hama ini cepat berkembangbiak.

Gejala serangan kumbang tanduk yang ditemukan di lapangan adalah terlihat bekas lubang gerakan pada pangkal tajuk. Apabila gerakan sampai ke titik tumbuh maka tanaman akan mati. Pengendalian yang telah dilakukan oleh PT. Tapan Nadenggan adalah pengendalian secara kimiawi. Pengendalian secara kimiawi dilakukan dengan aplikasi insektisida karbosulfan dan feromoid. Penggunaan feromoid dilakukan dengan cara di pasang pada Ferotrap sebagai pemancing agar kumbang tanduk datang dan terjebak di dalamnya. Sedangkan aplikasi karbosulfan dilakukan pada pelepah ke tiga karena biasanya kumbang tanduk menyerang pelepah muda. Serangan kumbang tanduk pada pelepah muda dapat menyebabkan pokok mati maupun terhambat pertumbuhannya yang berujung pada kerugian biaya. sehingga perlu di ketahui proporsi serangan kumbang tanduk dan intensitas serangannya dalam suatu areal.

B. Rumusan Masalah

Pada lokasi PT Tapan Nadenggan unit Langga Payung Estate pada areal tanaman belum menghasilkan (TBM) terdapat serangan hama kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*) yang menggaungu pertumbuhan dan perkembangan tanaman kelapa sawit. Pada masa TBM serangan hama kumbang tanduk ini dapat menyebabkan pelepah muda sengkleh dan yang

paling parah tergerek titik tumbuh tanaman kelapa sawit. Pihak perkebunan telah melakukan upaya pengendalian secara kimiawi dengan memberikan karbosulfan setiap 2 minggu dan pemasangan ferotrap, maka dari itu perlu dilakukan penelitian untuk mengevaluasi efektifitas perlakuan aplikasi karbosulfan dan ferotrap dengan melihat data proporsi dan insentisitas serangan kumbang tanduk di TBM 1 dan 2.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proporsi dan intensitas serangan hama kumbang tanduk pada TBM I & II perkebunan kelapa sawit.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab serangan hama kumbang tanduk pada perkebunan kelapa sawit.
3. Untuk mengevaluasi Tindakan pengendalian *Oryctes rhinoceros* pada TBM 1 dan TBM 2 menggunakan Karbosulfan dan Ferotrap.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk akademisi sebagai informasi tentang intensitas dan faktor serangan hama kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*) pada tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) belum menghasilkan 1 dan 2, yang dapat digunakan sebagai acuan waktu untuk melakukan tindakan pencegahan sebelum timbulnya kerugian yang besar.